



Analisis Perubahan Makna Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub

Nasrah¹, Mohammad Harun², Ramli³

^{1,2,3} Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author : ✉ nasrahnasrah570@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the changes in meaning found in Azhari Aiyub's Novel entitled *Kura-Kura Berjanggut*. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The source of this research data is from Azhari Aiyub's Novel *Kura-Kura Berjanggut*. The data include parts of the novel that contain changes in meaning. The data are analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. This study shows various changes in meaning found in the Novel *Kura-Kura Berjanggut* written Azhari Aiyub, including generalization, specialization, pejoration, and amelioration changes. Generalization changes are found in the words *melecehkan* (harass), *hamba* (slave), *abdi* (servant), *selir-selir* (concubines), *menyuap* (bribe), *mengganas* (fierce), *pahlawan* (hero), *meniru* (mimic), *hampa* (empty), dan *musuh* (enemy). Meanwhile, specialization changes can be observed in words *suara lonceng* (bell sound), *bajingan tua* (old bastard), *yang mulia* (your Excellency), *dijual* (sold), *para pelawak* (comedians), *orang-orang liar* (savages), *terkutuk* (cursed), *memburu* (hunt), *cadar* (burqa), dan *menyusut* (shrink). Furthermore, amelioration changes are found in words *baku hantam* (fight), *menonjok* (punch), *mencaci maki* (berate), *lenyap tanpa bekas dari dunia* (vanished from the world), *seorang durjana* (a wicked), *penggulingan kekuasaan* (overthrow of power), *menghalau* (dispel), *keculasan* (laziness), *menyikut* (elbow), *pongah* (arrogant), *ekspedisi* (expedition), *benalu* (parasite), dan *pembangkang* (a disobedient). Finally, pejoration changes are found in words *lumpuh* (paralysed), *babi sisir* (pig), *anak haram* (illegitimate child), *pejabat rendahan* (low rank officials), *mampus* (dead), *dungu* (stupid), *pencabulan* (molestation), *membantai* (slaughter), *bunting* (pregnant), *mengkhianati* (betray), *boyak* (crushed), *meluluhlantakkan* (destroy), *merampas* (rob), *membaiat* (pledge allegiance), *menguntit* (stalk), *pendaran* (luminescence), and *muak* (fed up).

Keywords

Semantics, Change of Meaning, Novels



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sifat bahasa dinamis dan selalu berkembang mengikuti perkembangan sehingga dalam suatu bahasa ditemukan kosa kata baru dan kosa kata yang hilang (arkais). Menurut Hermawan (2015:146), beberapa hal dapat terjadi, misalnya terjadinya perubahan makna pada taraf leksem bahasa atau disebut juga dengan perubahan semantik leksikal bahasa.

Perubahan makna biasanya diikuti oleh perubahan fonetik. Ini merupakan gejala yang wajar dalam suatu bahasa. Hal ini juga terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, semantik leksikal bahasa Indonesia juga mengalami perubahan-perubahan. Menurut Gusvitasari (2020:41), perubahan makna yang diikuti dengan laksem terjadi pada kata-kata yang mengandung unsur kebaruan di suatu tempat. Misalnya, untuk menyatakan sepeda motor, salah satu produk sepeda motor yang pertama sekali hadir di Indonesia adalah Honda selain Suzuki, Yamaha, dan lain-lain. Namun, sekarang ini dalam masyarakat timbul istilah Honda juga digunakan untuk menyatakan merek-merek honda yang lain. Makna Honda sudah mengalami perluasan. Demikian pula untuk kata *kodak*, *rinso*, *odol*, dan lain-lain.

Pemahaman tentang penggunaan makna dalam bahasa sangat penting, baik yang terjadi pada lisan maupun tulisan dengan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari makna, yaitu semantik. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Ilmu semantik dalam kebahasaan juga mempelajari tentang perubahan makna dalam tata bahasa. Perubahan makna dalam tata bahasa juga mempelajari tentang satuan bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki berbagai makna (Syarafina, 2018:39).

Perubahan makna pun dapat terjadi dalam dunia sastra. Hal ini karena sastra diciptakan dengan menggunakan media bahasa (Hermawan, 2015:147). Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa merupakan ciptaan sosial. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel adalah media penuangan, pikiran, gagasan, dan perasaan penulis dalam merespon kehidupan sekitarnya. Novel juga merupakan sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan kehidupan orang-orang di sekitarnya secara mendalam dan disajikan secara halus.

Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub menggunakan latar tempat dan waktu di Aceh pada zaman kerajaan Lamuri. Novel ini juga secara umum bercerita tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Aceh seperti pada masa Kerajaan Lamuri. Peristiwa yang terdapat pada novel ini menceritakan tentang kegiatan masyarakat sehari-hari, sistem ekonomi dan budaya, bahkan perebutan kekuasaan yang terjadi pada masa itu. Perubahan makna diduga terdapat dalam sumber data penelitian ini. Berikut contoh perubahan makna pengasaran (*peyorasi*) dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

... dan paling berpendidikan, sementara para pegawainya yang lain semuanya berperilaku seperti babi sisir. (PHM/hlm11)

Cuplikan data di atas menunjukkan adanya perubahan makna pengasaran (peyorasi). Perubahan makna tersebut ditunjukkan dengan penggunaan istilah *babi sisir* untuk memberikan julukan kepada seseorang yang rajin dan bekerja keras. Istilah *babi sisir* tersebut mengalami perubahan makna pengasaran karena jika ditinjau dari segi budaya, penggunaan kata babi merupakan hal yang kasar dan hanya diucapkan saat seseorang sedang dalam kondisi marah dan ingin mencaci. Selain itu, jika ditinjau dari segi Agama Islam, babi merupakan hewan yang bernajis dan diharamkan untuk dikonsumsi. Hal tersebut seperti yang diterangkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 173, yang artinya “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.*”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *babi sisir* telah mengalami perubahan makna peyorasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Muzaiyanah (2012:51) bahwa peyorasi biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Ungkapan *babi sisir* dalam data juga diungkapkan dalam situasi tidak ramah dan menunjukkan kejengkelan.

Kajian terdahulu tentang perubahan makna pernah dilakukan oleh Gusvitasari (2019) meneliti tentang *Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna diklasifikasikan berdasarkan asosiasi metafora, asosiasi metonimi, berdasarkan rentang makna dan berdasarkan penilaian. Di samping itu, Sempana (2017) mengkaji tentang *Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017*. Analisis perubahan makna meliputi perubahan makna meluas: dibaca, dipatahkan, perubahan makna menyempit: presiden, perubahan makna penghalusan: cantik, perubahan makna pengasaran: predator, pendek, dan perubahan makna total sebanyak: eksekusi, sayap, langit. Komentator melakukan perubahan makna karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak penggemarnya.

Dari kajian terdahulu itu, peneliti akan meneliti tentang peristiwa kebahasaan tentang perubahan makna dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Dengan demikian, peneliti merumuskan hal ini menjadi judul penelitian, yaitu “*Analisis Perubahan Makna dalam Novel Kura-Kura Berjanggut karya Azhari Aiyub*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub, sedangkan data adalah bagian-bagian yang mengandung

perubahan makna dari novel tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Adapun instrument penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Perubahan Makna	Indikator
1	Perluasan Makna (Generalisasi)	Gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.
2	Penyempitan Makna (Spesialisasi)	Makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran; makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit karena dibatasi.
3	Penghalusan Makna (Ameliorasi)	Suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya.
4	Pengasaran Makna (Peyorasi)	Proses perubahan makna kata kepada tingkat yang lebih rendah atau makna baru yang dianggap lebih jelek atau lebih buruk dari makna yang sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang perubahan makna dalam *Novel Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub meliputi perluasan makna (*generalisasi*), penyempitan makna (*spesialisasi*), penghalusan makna (*ameliorasi*), dan pengasaran makna (*peyorasi*).

Perluasan Makna (Generalisasi)

Berikut adalah hasil penelitian tentang generalisasi.

Sorot matanya melecehkanku (PLM/hlm10)

Cuplikan kalimat (plm/hlm10) terjadi perubahan makna dari yang khusus ke umum. Kata pada cuplikan tersebut terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki satu makna karena faktor sosial dan psikologis kata tersebut kemudian memiliki makna yang meluas. Pada kata melecehkan awalnya hanya memiliki makna "menganggap remeh atau memandang rendah", tetapi karena faktor tersebut kata melecehkan maknanya meluas dan berkembang menjadi "menganggap remeh atau memandang rendah, tidak berharga, menghina, kelakuan buruk, menista". Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna perluasan (*generalisasi*). Berikut ini adalah data tentang generalisasi dalam *Novel Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

Biasanya sebelum ke mana-mana, dia menyewa seorang hamba untuk menyikat sepatunya agar berkilat (PLM/hlm13)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat adalah perubahan makna perluasan (*generalisasi*). Perubahan makna perluasan (*generalisasi*) adalah gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum. Kata pada cuplikan tersebut terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki satu makna karena faktor kebahasaan dan kesejarahan kata tersebut kemudian memiliki makna yang meluas. Pada kata *hamba* awalnya memiliki makna “abdi (budak)”, tetapi karena faktor tersebut kata *hamba* terjadi perluasan makna menjadi “abdi (budak), saya (sebutan merendahkan diri di hadapan Tuhan)”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna perluasan (*generalisasi*). Berikut ini adalah data tentang generalisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

... sandi sangkilat itu: Si Ujud - kepala sangkilat, abdi Sultan yang paling setia, dijuluki sebagai bayang-bayang Sultan, pada saat ... (PLM/hlm16)

Data (PLM/hlm16) terdapat perubahan makna yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum atau disebut sebagai perubahan makna meluas. Kata pada cuplikan tersebut terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki satu makna karena faktor kebahasaan dan kesejarahan kata tersebut kemudian memiliki makna yang meluas. Pada kata *abdi* awalnya hanya memiliki makna “orang yang bekerja dengan raja”, tetapi karena faktor tersebut kata *abdi* maknanya meluas dan berkembang menjadi “orang bawahan, pelayan, budak, orang yang bekerja dengan raja”. Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna perluasan (*generalisasi*). Berikut ini adalah data tentang generalisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

Menurut Kamaria, sebelum Ramla datang, agak mengherankan mengapa selir-selir dapat hidup rukun selama bertahun-tahun dan tidak meracuni satu sama lain (PLM/hlm68)

Perubahan makna perluasan (*generalisasi*) dalam data (PLM/hlm68) adalah gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum. Kata pada cuplikan tersebut terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki satu makna karena faktor kebahasaan kata tersebut kemudian memiliki

makna yang meluas. Pada kata selir-selir awalnya hanya memiliki makna “gundik”, tetapi karena faktor tersebut kata selir-selir maknanya meluas dan berkembang menjadi “gundik, istri tidak resmi, cadar, tirai”. Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna perluasan (generalisasi).

Penyempitan Makna (Spesialisasi)

Hasil penelitian tentang spesialisasi adalah sebagai berikut.

Suara lonceng yang ku pukul memaksa para pelaut Prancis itu menuju satu-satunya biduk yang masih tertambat di dermaga. (PSM/hlm10)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat adalah perubahan makna penyempitan (spesialisasi). Perubahan makna penyempitan (spesialisasi) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang meluas karena faktor kebahasaan dan kesejarahan kata tersebut kemudian memiliki makna khusus. Pada kata suara lonceng awalnya memiliki makna “panggilan untuk beribadah (di gereja), pemberitahuan/pengumuman (di kerajaan dan sekolah), jam dinding”, tetapi karena faktor tersebut kata suara lonceng terjadi penyempitan makna menjadi “panggilan untuk beribadah (di gereja)”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penyempitan (spesialisasi). Berikut ini adalah data tentang spesialisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

Apa bajingan tua itu berpikir aku akan merampoknya? (PSM/hlm14)

Data (PSM/hlm14) terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat pada cuplikan tersebut adalah perubahan makna penyempitan (spesialisasi). Perubahan makna penyempitan (spesialisasi) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang meluas karena faktor sosial dan psikologis kata tersebut kemudian memiliki makna khusus. Pada kata bajingan tua awalnya hanya memiliki makna “penjahat tua, pencopet tua, orang yang kurang ajar (kata makian)”, tetapi karena faktor tersebut kata bajingan tua maknanya meluas dan berkembang menjadi “orang yang kurang ajar (kata makian)”. Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna penyempitan (spesialisasi). Berikut ini

adalah data tentang spesialisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

"Hamba, Yang Mulia." (PSM/hlm22)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat pada cuplikan tersebut adalah perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*). Perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang meluas karena faktor kebahasaan dan kesejarahan kata tersebut kemudian memiliki makna khusus. Pada kata *Yang Mulia* awalnya hanya memiliki makna "sebutan untuk raja, baik budi, berharga, berwibawa, sebutan untuk asma Allah", tetapi karena faktor tersebut kata *Yang Mulia* maknanya meluas dan berkembang menjadi "sebutan untuk asma Allah". Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*). Berikut ini adalah data tentang spesialisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

Dia dan adik perempuannya dijual ke Siam. (PSM/hlm27)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat adalah perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*). Perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang meluas karena faktor sosial dan kebahasaan kata tersebut kemudian memiliki makna khusus. Pada kata *dijual* awalnya memiliki makna "menjual bahan pokok (makanan, minuman, pakaian, dan lainnya), menjual orang", tetapi karena faktor tersebut kata *dijual* terjadi penyempitan makna menjadi "menjual bahan pokok (makanan, minuman, pakaian, dan lainnya)". Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*). Berikut ini adalah data tentang spesialisasi dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

.... dijual kembali oleh tuan-tuannya, hingga suatu hari dia jatuh ke tangan para pelawak yang membutuhkan beberapa puluh budak untuk dijadikan (PSM/hlm27)

Data (PSM/hlm27) terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat pada cuplikan tersebut adalah perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*). Perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang meluas karena faktor kebahasaan dan sosial kata tersebut kemudian memiliki makna khusus. Pada kata *para pelawak* awalnya hanya memiliki makna “orang yang suka melucu, orang yang pekerjaannya melucu/badut, para pedagang (masa kerajaan)”, tetapi karena faktor tersebut kata *para pelawak* maknanya meluas dan berkembang menjadi “orang yang suka melucu”. Dengan demikian, kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna penyempitan (*spesialisasi*).

Penghalusan Makna (Ameliorasi)

Hasil penelitian tentang ameliorasi adalah sebagai berikut.

Hampir saja terjadi baku hantam antara aku dan awak kapalnya kalau tidak segera dileraikan oleh beberapa serdadu yang mengawasi keramaian di bandar. (PHM/hlm10)

Data (PHM/hlm10) terdapat penghalusan makna atau ameliorasi. Perubahan makna penghalusan (ameliorasi) adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan. Kata pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang kasar karena faktor sosial dan psikologis kata tersebut kemudian memiliki makna yang lebih halus. Pada kata *baku hantam* awalnya memiliki makna “saling menghantam atau saling berkelahi”, tetapi karena faktor tersebut kata *baku hantam* terjadi penghalusan makna menjadi “saling berdebat”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penghalusan (*ameliorasi*). Ameliorasi juga ditemukan dalam data berikut ini.

Sebelum dipisahkan, aku sempat menonjok pelaut itu sekali.
(PHM/hlm10)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, terdapat perubahan makna bejenis ameliorasi. Ameliorasi adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan. Kata *menonjok* pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki

makna yang kasar karena faktor psikologis kata tersebut kemudian memiliki makna yang lebih halus. Pada kata *menonjok* awalnya memiliki makna “meninju”, tetapi karena faktor tersebut kata *menonjok* terjadi penghalusan makna menjadi “memukul”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penghalusan (*ameliorasi*). Kata yang mengandung ameliorasi juga ditemukan dalam data berikut ini.

Menyadari permohonannya sia-sia belaka, si pengkhianat malang itu mulai mencaci-maki Baginda. (PHM/hlm17)

Data (PHM/hlm17) terdapat perubahan makna ameliorasi yang merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan. Kata *mencaci-maki* pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang kasar karena faktor sosial dan kebahasaan kata tersebut kemudian memiliki makna yang lebih halus. Pada kata *mencaci-maki* awalnya memiliki makna menghina dengan kata-kata yang tidak sopan, tetapi karena faktor tersebut kata *mencaci-maki* terjadi penghalusan makna menjadi “menegur”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penghalusan (*ameliorasi*). Berikut ini juga data yang berjenis ameliorasi.

.... manusia juga dapat mati, suatu keadaan ketika manusia lenyap tanpa bekas dari dunia. (PHM/hlm45)

Data (PHM/hlm45) berjenis perubahan makna penghalusan (*ameliorasi*) adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan. Frasa *lenyap tanpa bekas dari dunia* pada cuplikan di atas terjadi perubahan makna yang awalnya memiliki makna yang kasar karena faktor sosial dan psikologis kata tersebut kemudian memiliki makna yang lebih halus. Frasa ini awalnya memiliki makna “mati/musnah”, tetapi karena faktor tersebut kata *lenyap tanpa bekas dari dunia* terjadi penghalusan makna menjadi “meninggal”. Dengan demikian, cuplikan di atas terjadi perubahan makna penghalusan (*ameliorasi*).

Pengasaran Makna (Peyorasi)

Hasil penelitian tentang peyorasi adalah sebagai berikut.

.... dan paling berpendidikan, sementara para pegawainya yang lain semuanya berperilaku seperti babi sisir. (PKM/hlm11)

Cuplikan data di atas menunjukkan adanya perubahan makna pengasaran (peyorasi). Perubahan makna tersebut ditunjukkan dengan penggunaan istilah *babi sisir* untuk memberikan julukan kepada seseorang yang rajin dan bekerja keras. Istilah *babi sisir* tersebut mengalami perubahan makna pengasaran karena jika ditinjau dari segi budaya, penggunaan kata babi merupakan hal yang kasar dan hanya diucapkan saat seseorang sedang dalam kondisi marah dan ingin mencaci. Selain itu, jika ditinjau dari segi Agama Islam, babi merupakan hewan yang bernajis dan diharamkan untuk dikonsumsi. Hal tersebut seperti yang diterangkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 173, yang artinya “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.*”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *babi sisir* telah mengalami perubahan makna peyorasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Muzaiyana (2012:51) bahwa peyorasi biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Ungkapan *babi sisir* dalam data juga diungkapkan dalam situasi tidak ramah dan menunjukkan kejengkelan.

Aku dan Anak Haram duduk berhadap-hadapan. (PKM/hlm23)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, terdapat perubahan makna pengasaran (peyorasi). Peyorasi adalah penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kata *anak haram* bermakna kasar dan dapat digantikan dengan makna yang memiliki makna yang sama. Pada kalimat tersebut, kata *anak haram* bermakna anak yang lahir diluar nikah. Kata *anak haram* pada kalimat tersebut dapat digantikan dengan kata *anak biologis* karena memiliki makna yang sama dan bermakna lebih halus.

Istilah *anak haram* tersebut mengalami perubahan makna pengasaran karena jika ditinjau dari segi budaya, di wilayah Aceh penggunaan kata *anak haram* merupakan hal yang kasar dan maknanya sangat menghina. Selain itu, jika ditinjau dari segi Agama Islam, kata *haram* tersebut merupakan suatu hal yang dilarang secara keras. Selanjutnya juga data berjenis peyorasi yang terdapat pada sumber data penelitian ini.

...., nyaris tidak terjangkau oleh pejabat rendahan, apalagi orang hamba. (PKM/hlm35)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna. Perubahan makna itu berjenis perubahan makna pengasaran (*peyorasi*). Peyorasi adalah penggantian

kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kata *pejabat rendahan* bermakna kasar dan dapat digantikan dengan makna yang memiliki makna yang sama. Pada kalimat tersebut, kata *pejabat rendahan* bermakna seorang pekerja dengan pangkat rendah. Kata *pejabat rendahan* dapat digantikan dengan kata *pegawai biasa/honor* karena memiliki makna yang sama dan bermakna yang lebih halus. Berikut ini juga data tentang peyorasi yang ditemukan dalam novel yang sama.

Kenyataan bahwa Ramla atau siapa pun mereka yang berada di kamarnya belum juga mampus itu bagi musuh-musuhnya ...
(PKM/hlm75)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna yang berjenis pengasaran (*peyorasi*). Perubahan makna pengasaran (*peyorasi*) terjadi karena penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kata *mampus* pada cuplikan tersebut dapat digantikan dengan makna yang memiliki makna yang sama. Pada kalimat tersebut, kurang tepat pemilihan kata *mampus* karena halus dalam pengucapannya untuk mengungkapkan bahwa seorang musuhnya belum mati. Kata *mampus* dapat digantikan dengan kata *musnah* karena memiliki makna yang sama. Selain kata *mampus*, pengasaran makna juga ditemukan dalam data berikut ini.

Kau harus menunggu, dungu! (PKM/hlm135)

Data (PKM/hlm135) terdapat perubahan makna. Jenis perubahan makna dalam data tersebut berjenis pengasaran (*peyorasi*). Perubahan makna pengasaran (*peyorasi*) merupakan penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kata *dungu* pada cuplikan tersebut dapat digantikan dengan makna yang memiliki makna yang sama. Pada kalimat tersebut, penggunaan kata *dungu* kurang tepat karena halus dalam pengucapannya untuk mengungkapkan bahwa seseorang menyebut untuk teman maupun musuhnya. Kata *dungu* dapat digantikan dengan kata *bodoh* karena memiliki makna yang sama, tetapi tingkat pengasarannya lebih rendah dibandingkan kata *dungu*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan yang dihadapi oleh pemakai bahasa bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata dapat mengalami perubahan. Menurut Gusvitasari (2020) perubahan terjadi sebagai akibat penggunaannya, bisa bersifat peyorasi, ameliorasi,

spesialisasi, atau generalisasi. Berbicara mengenai perubahan kata yang tidak dapat di hindari, justru hal tersebut harus menjadi pemer kaya kosakata, terlebih dalam sebuah karya sastra, yaitu novel.

Penyebab Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub mengandung beberapa perubahan makna, karena novel ini berlatarkan waktu abad ke-16 sampai dengan abad ke-20. Di samping itu, perubahan makna yang terjadi tidak serta merta, tetapi ada beberapa faktor yang memengaruhi, sehingga dapat melahirkan kata-kata baru atau kata-kata yang sebelumnya bermakna banyak dapat berubah lebih sempit akibat faktor-faktor tersebut.

Perubahan makna yang ditemukan dalam novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub disebabkan oleh adanya faktor waktu. Hal tersebut terjadi karena dalam novel tersebut menceritakan masa lalu yang terjadi pada abad ke-16 ketika kekuasaan bangsa putih belum begitu mencekram Samudera Illahi, dan pada abad ke-20 saat bangsa Eropa telah menguasai setiap negeri di Timur (khususnya Asia Tenggara), sampai pada masa sekarang sehingga terjadi perubahan makna yang signifikan. Misalnya, halaman-halamannya telah *boyak* di banyak tempat, menandakan buku cerita itu telah dibaca berkali-kali. (PKM/hlm321)

Cuplikan kalimat di atas terdapat perubahan makna. Perubahan makna yang terdapat pada cuplikan tersebut adalah perubahan makna pengasaran (*peyorasi*). Hal ini terjadi sebab penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kata *boyak* pada cuplikan tersebut dapat digantikan dengan makna yang memiliki makna yang sama. Kalimat tersebut kurang tepat pemilihan kata *boyak* karena halus dalam pengucapannya untuk mengungkapkan bahwa seseorang mengatakan untuk sesuatu yang menyatakan remuk. Kata *boyak* dapat digantikan dengan kata *berantakan* karena memiliki makna yang sama, tetapi pada tingkat pengasarannya saja yang berbeda.

Perubahan makna merupakan evolusi penggunaan kata, biasanya hingga tahapan makna modern menjadi sangat berbeda dari makna aslinya. Peneliti menggunakan pendapat dari Chaer yang mengelompokkan jenis perubahan makna terbagi menjadi empat, yakni generalisasi, spesialisasi, peyorasi, dan ameliorasi.

Beberapa kajian terdahulu yang setopik dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meneliti tentang “Perubahan Makna dalam Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Peneliti selanjutnya dari Mahasiswa Universitas PGRI Madiun, judul yang diteliti adalah “Analisis Perubahan Makna

pada Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik". Peneliti lain mengambil judul "Unsur Sejarah dan Budaya dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub".

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penelitian ini berbeda karena mengambil sumber data pada Novel *Kura-Kura Berjanggut*, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengambil sumber data pada Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Namun, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya karena mengkaji unsur sejarah dan budaya, hanya sumber data yang sama, yaitu pada Novel *Kura-Kura Berjanggut*. Akan tetapi, penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji tentang perubahan makna.

Perluasan makna (*generalisasi*) adalah makna pada suatu kata dapat menjadi luas pemakaian dan pemahamannya dibandingkan dengan makna sebelumnya atau terdahulu. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan zaman, kebutuhan suatu bahasa yang dapat mewakili sebuah makna, maupun karena perkembangan kebudayaan suatu masyarakat itu sendiri. Menurut Patteda, perluasan makna terjadi akibat dari masyarakat pemakai bahasa, apakah dengan jalan analogi atau dengan swadaya bahasa itu sendiri, meluaskan makna sebuah kata (Muzaiyanah, 2020:150). Di samping itu, Tarigan berpendapat bahwa perluasan makna adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas (Saleh, 2017:49).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perluasan makna, terdapat beberapa kelas kata, yaitu verba, nomina, dan adjektiva. Kata yang termasuk dalam kelas verba, yaitu *melecehkan*, *menyuap*, *mengganas*, dan *meniru*. Kelas kata nomina, yaitu *hamba*, *abdi*, *selir-selir*, *pahlawan*, dan *musuh*. Kelas adjektiva yaitu kata *hampa*. Ditemukan data perluasan makna yang termasuk dalam kelas kata nomina.

Biasanya sebelum ke mana-manxa, dia menyewa seorang hamba untuk menyikat sepatunya agar berkilat.

Kata *hamba* sebelumnya bermakna abdi (budak), tetapi karena faktor kebahasaan dan kesejarahan kata *hamba* terjadi perluasan makna, yaitu abdi (budak), saya (sebutan merendah diri kepada Tuhan). Oleh karena itu, perluasan makna terjadi tidak serta merta, ada beberapa faktor yang menyebabkan makna dari suatu kata bisa berubah, seperti pada kata *hamba*, perluasan makna terjadi karena faktor kebahasaan dan kesejarahan.

Penyempitan makna (*spesialisasi*) adalah proses pembatasan makna sebuah unsur bahasa menjadi lebih sempit atau lebih terbatas daripada makna sebelumnya. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan pemakai lebih condong untuk merincikan makna sebagai bentuk wakil dari makna suatu kata. Wilistyani (2018:212-213) mengemukakan bahwa penyempitan makna adalah proses perubahan makna dari yang lebih umum ke yang lebih khusus, perubahan makna dari yang lebih luas ke yang lebih sempit. Djajasudarma (2009:52) menjelaskan bahwa penyempitan makna (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Menurut Sempana (2017:80), makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit karena dibatasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada penyempitan makna terdapat beberapa kelas kata, yaitu nomina, adjektiva, dan verba. Kata yang termasuk pada kelas nomina yaitu, *suara lonceng, bajingan tua, para pelawak, dan cadar*. Kelas kata adjektiva terdapat pada kata, *yang mulia dan orang-orang liar*. Kelas kata verba yaitu, *dijual, terkutuk, memburu, dan menyusut*. Data penyempitan makna pada kelas kata adjektiva.

.... *Orang Lembah untuk melindungi suaminya yang lemah, dan orang-orang liar itu sudah bersenjata.*

Kata *orang-orang liar* awalnya bermakna "tidak beradab, tidak tenang, tidak teratur", tetapi karena faktor sosial dan psikologis kata *orang-orang liar* terjadi penyempitan makna, yaitu "tidak beradab". Dengan demikian, penyempitan makna yang terjadi pada kata tersebut karena tanggapan pemakai bahasa yang dapat membuat kata tersebut memiliki makna yang lebih sempit.

Perubahan makna total adalah proses berubahnya seluruh kata dari makna asalnya yang kemungkinan makna tersebut tidak berkaitan lagi dengan makna yang dimiliki saat ini. Hanya konsep makna mengenai kata atau bentuk yang berubah. Perubahan makna total adalah lambang tetap, acuan berubah atau makna tetap, tetapi lambangnya berubah.

Penghalusan makna adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat. Penghalusan makna adalah melemahkan makna, yaitu makna kata tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan berkaitan penghalusan makna, terdapat beberapa kelas kata, yaitu adjektiva, verba, dan nomina. Kata *seorang durjana, dan pongah* termasuk pada kelas kata adjektiva. Kelas kata nomina terdapat pada kata *penggulingan kekuasaan, keculasan, ekspedisi, benalu, dan*

pembanggang. Kelas kata verba terdapat pada *baku hantam, menonjok, mencaci maki, lenyap tanpa bekas dari dunia, menyikut, dan menghalau*. Pada data terjadi penghalusan makna pada kelas kata verba.

Dengan malas-malasan para serdadu menghalau orang hamba dengan cemeti.

Kata tersebut terjadi perubahan makna yang sebelumnya memiliki makna kasar, tetapi karena faktor sosial dan psikologis kata tersebut memiliki makna yang lebih halus. Pada kata *menghalau* sebelumnya memiliki makna “mengusir” karena faktor kata tersebut terjadi penghalusan makna menjadi “menyuruh pergi”. Dengan demikian, penghalusan makna terjadi tidak serta merta, ada beberapa faktor yang mendukung untuk terjadinya penghalusan makna. Pada data tersebut salah satu faktor penyebab terjadinya penghalusan makna yaitu faktor sosial dan psikologis.

Pengasaran makna adalah penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Pengasaran makna menekankan pada nilai rasanya yang kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Pengasaran makna adalah menggeser makna yang halus kepada makna menyinggung perasaan orang yang mengalaminya.

Penelitian ini terdapat beberapa kelas kata yaitu, verba, nomina, dan adjektiva. Kelas kata verba terdapat pada kata *mampus, mambantai, bunting, mengkhianati, meluluhlantakkan, merampas, membaiai, dan menguntit*. Kata *lumpuh, dungu, boyak, dan muak* termasuk pada kelas kata adjektiva. Kelas kata nomina yaitu, *babi sisir, anak haram, pejabat rendahan, pencabulan, dan pendaran*. Data pengasaran makna yang kata terdapat pada kelas kata verba.

Kenyataan bahwa Ramla atau siapa pun mereka yang berada di kamarnya belum juga mampus itu bagi musuh-musuhnya.

Kata *mampus* tersebut kurang tepat pemilihannya karena halus pengucapannya untuk mengungkapkan musuhnya belum mati. Kata *mampus* dapat digantikan dengan kata *musnah* karena memiliki makna yang sama tetapi pada tingkatan pengasarannya saja yang berbeda. Oleh karena itu, diperkuat oleh Achsani (2019:149) bahwa pengasaran makna terjadi karena tanggapan pemakai bahasa terhadap ucapan lawan tuturnya, sehingga pengasaran makna akan terjadi secara tidak langsung.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian tentang perubahan makna dalam Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna

generalisasi, spesialisasi, peyorasi, dan ameliorasi dalam penggunaannya pada Novel *Kura-Kura Berjanggut* dengan penggunaannya pada waktu sekarang. Perubahan makna generalisasi terjadi pada kata *melecehkan, hamba, abdi, selir-selir, menyuap, mengganas, pahlawan, meniru, hampa, dan musuh*. Perubahan makna spesialisasi terjadi pada kata *suara lonceng, bajingan tua, yang mulia, dijual, para pelawak, orang-orang liar, terkutuk, memburu, cadar, dan menyusut*. Perubahan makna ameliorasi terjadi pada kata *baku hantam, menonjok, mencaci maki, lenyap tanpa bekas dari dunia, seorang durjana, penggulingan kekuasaan, menghalau, keculasan, menyikut, pongah, ekspedisi, benalu, dan pembangkang*. Perubahan makna peyorasi terjadi pada kata *lumpuh, babi sisir, anak haram, pejabat rendahan, mampus, dungu, pencabulan, membantai, bunting, mengkhianati, boyak, meluluhlantakkan, merampas, membaiaat, menguntit, pendaran, dan muak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Ferdian. 2019. *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta*. Jurnal Tarling. 2, 2614-4271, 147-168.
- Aiyub, Azhari. 2018. *Kura-Kura Berjanggut*. Depok: Banana.
- Akbar, Syahrizal. dkk. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra. 1, 1693-623X, 54-68.
- Andayani, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pena Indonesia. 4, 22477-5150, 1-23.
- Arsyad, Huzaefah, dkk. 2020. *Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya volume 4 nomor 2 tahun 2020 hlm 277-289.
- Asriani, Lia. 2016. *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel "Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran" Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*. Jurnal Bastra. 1, 1-19.
- Gusvitasari, Reza, dkk. 2020. *Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*. Proceedings Universitas Pamulang Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020.
- Handayani, Catur. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro TV*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2, I2302-6405, 1-14.
- Ketriyawati. 2019. *Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal*. Jurnal Diksi volume 27 nomor 2 tahun 2019 hlm 150-158

- Kustriyono, E., & Kurniawati, V. P. 2016. *Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak*. Jurnal *bahastra*. Universitas Pekalongan, volume 35, nomor 2, hlm 13-25.
- Priyanto. 2020 *Jenis Perubahan Makna dan Faktor-Faktor Perubahan Makna Nama Julukan Klub Sepakbola di Liga Super Indonesia dan Divisi Utama Liga Indonesia Musim Kompetisi 2013-2014*. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Nomor 6*, Volume 2, Tahun 2020, hlm 71-85.
- Samad, Ernawati. 2017. *Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel "Rantau 1 Muara" Karya Ahmad Fuadi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2, 2302-2043, 8-16.
- Sempana, Rio dkk. 2017. *Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik*. *Jurnal Widyabasta*, Volume 05, nomor 2, Edisi Desember 2017, hlm. 80.
- Setiawan, Afif, dkk. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV*. *Jurnal Korpus*. Volume 1, Nomor 1.
- Trimafika, Suci dkk. 2019. *Unsur Sejarah dan Budaya dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 13, 91-105.